



Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Ibu Hamil

Dian Shofia Reny Setyanti ¹, Iin Tri Marlinawati ²

^{1,2} STIKES Bakti Utama Pati, Indonesia

Korespondensi Penulis : dianshofiareny@gmail.com

Abstract The maternal mortality rate (MMR) is an indicator of the success of health services in Indonesia. Maternal mortality can indicate that maternal mortality can occur due to anemia. The maternal mortality rate is 60% for anemic mothers and 19.9% for those who are not anemic. The purpose of this study was to determine the risk factors for anemia in pregnant women at PMB T, Rembang in 2024. The type used was a retrospective cohort study and the statistical test used in this study was the Chi-square test. The population in this study were all pregnant women who were recorded in the Medical Records of PMB T in 2024 as many as 151 people with a total sample of 60 respondents who were taken by random sampling method. The results showed that there was a relationship between mother's education ($p.value = 0.002$), mother's occupation ($p.value = 0.002$), age ($p.value = 0.003$) and nutritional status ($p.value = 0.021$) with the incidence of anemia in pregnant women in PMB T. The conclusion of this study is that education, occupation, age and nutritional status are related to the incidence of anemia in pregnant women. Suggestions are that it is hoped that health workers can increase knowledge in the community, especially pregnant women by providing counseling or counseling about the problem of anemia.

Keywords: Anemia, Education, Occupation, Age, Nutritional Status

Abstrak Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di Indonesia. Kematian ibu dapat menunjukkan bahwa angka kematian ibu dapat terjadi karena anemia. Angka kematian ibu adalah 60% untuk ibu-ibu yang anemia dan 19,9% untuk mereka yang non anemia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T Kabupaten Rembang Tahun 2024. Jenis yang digunakan adalah *retrospektif kohort study* dan uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi-square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat di Rekam Medis PMB T pada tahun 2024 sebanyak 151 orang dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang diambil dengan metode random sampling. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pendidikan ibu ($p.value = 0,002$), pekerjaan ibu ($p.value = 0,002$), usia ($p.value = 0,003$) dan status gizi ($p.value = 0,021$) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T. Kesimpulan penelitian pendidikan, pekerjaan, usia dan status gizi berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Saran diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pada masyarakat khususnya ibu hamil dengan memberikan konseling atau penyuluhan seputar masalah anemia.

Kata Kunci : Anemia, Pendidikan, Pekerjaan, Usia, Status Gizi

1. PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di Indonesia. Kematian ibu dapat menunjukkan bahwa angka kematian ibu dapat terjadi karena anemia. Angka kematian ibu adalah 60% untuk ibu-ibu yang anemia dan 19,9% untuk mereka yang non anemia. Kematian ibu 15-20 secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan meningkatnya kesakitan ibu (Amalia, 2018).

Angka kematian ibu (AKI) mencerminkan risiko yang dihadapi anemia pada kehamilan dan melahirkan yang dipengaruhi oleh status gizi ibu, keadaan sosial ekonomi, keadaan kesehatan yang kurang baik menjelang kehamilan kejadian berbagai komplikasi pada kehamilan dan kelahiran, tersedianya dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan termasuk pelayanan prenatal dan obstetri (Amalia, 2018).

Beberapa faktor anemia pada ibu hamil yang menyebabkan anemia, yaitu kurang gizi, (malnutrisi), kurang zat besi dalam diet, gangguan penyerapan, kehilangan darah yang banyak

(Haid,persalinan lalu, dan lain-lain), penyakit kronik, dan kebutuhan zat besi yang tinggi. Zat besi selama kehamilan diperlukan untuk mempengaruhi pertumbuhan janin, menambah kekebalan tubuh untuk janin, mempercepat penyembuhan luka pasca melahirkan.makanan yang dikonsumsi ibu hamil merupakan hal penting yang harus diperhatikan guna meperkecil kejadian anemia pada ibu hamil. Pada ibu hamil , anemia dapat mengakibatkan keguguran (BBLR), persalinan prematur, dan kematian ibu. (Soraya, 2009).

Anemia merupakan masalah global dari kesehatan masyarakat yang mempengaruhi kondisi kesehatan manusia, pembangunan sosial bahkan ekonomi baik di negara berkembang sampai negara maju (WHO, 2015). Frekuensi anemia dalam kehamilan di dunia berkisar 10% - 20% dan jumlah penderita anemia di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi yakni 63,5 %. Angka kejadian anemia di Indonesia bisa semakin tinggi disebabkan penanganan anemia hanya dilaksanakan ketika ibu hamil bukan dimulai sebelum kehamilan. Total jumlah penderita anemia pada ibu hamil di Indonesia sebanyak 50,9% yang artinya dari 10 ibu hamil, sebanyak 5 orang terdiagnosis menderita anemia (Rahayu & Suryani, 2018).

Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar eritrosit atau hemoglobin berada dibawah batas normal sehingga kebutuhan fisiologis tubuh tidak dapat terpenuhi. Menurut WHO dan pedoman Kementerian Kesehatan tahun 1999, cut off point anemia berbeda-beda menurut kelompok umur maupun individu. Kelompok umur atau kelompok individu tertentu dianggap lebih rentan mengalami anemia dibandingkan dengan kelompok lainnya. (Risksedas, 2013)Faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang sering diderita oleh ibu hamil. Hal ini dapat menyebabkan munculnya beberapa masalah kesehatan lain, seperti pengaruh usia pada kejadian anemia, pekerjaan , pengetahuan ibu hamil, status ekonomi, paritas, kapatuhan konsumis Fe dengan kejadiin anemia, dan pengaruh kunjungan antenatal care dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Umur ibu hamil yang <20 tahun dan >35 tahun sangat beresiko mengalami anemia dalam kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang berumur 23-25 tahun (Purwandari,2016). hasil dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu hamil.

Pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi gizi. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan mengenai gizi besi selama kehamilan. (Elizabeth,2013).

Pekerjaan ibu termasuk salah satu determinan kontekstual kematian ibu. Hal ini berkaitan degan pengetahuan dan ekonomi ibu hamil. Ibu yang bekerja memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi termasuk kesehatan yang bisa diperoleh dari lingkungan

pekerjaan, yaitu memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan dapat meningkatkan otonomi keluarga dan status kesehatan konsumsi vitamin C dengan anemia pada kehamilan. (Oktaviani, 2018).

Kepatuhan konsumsi tablet Fe kejadian anemia pada ibu hamil konsumsi tablet zat besi yang cukup maka ibu tidak akan menderita anemia karena simpanan darah dalam tubuh bertambah untuk proses menambah jumlah hemoglobin dalam darah. Jumlah tablet besi yang dianjurkan untuk ibu hamil adalah 18 mg perhari. Konsumsi tablet besi yang dianjurkan untuk ibu hamil minimal 90 tablet selama kehamilan. (Suwardi & Harahap, 2021).

Anemia pada kehamilan juga dapat disebabkan karena status gizi ibu selama kehamilan. Asupan gizi merupakan faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang kekurangan gizi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk kekurangan mikronutrien dan terjadi anemia pada ibu hamil. Status gizi kurang pada ibu hamil dapat menyebabkan terjadinya anemia. Dalam kehamilan penurunan kadar hemoglobin yang dijumpai selama kehamilan disebabkan oleh karena dalam kehamilan keperluan zat makanan bertambah dan terjadinya perubahan-perubahan dalam darah : penambahan volume plasma yang relatif lebih besar dari pada penambahan massa hemoglobin dan volume sel darah merah (Aguscik, 2019).

Masa kehamilan merupakan masa dimana tubuh ibu hamil sangat membutuhkan asupan makanan yang maksimal baik secara jasmani maupun rohani (tidak stress dan selalu rileks).wanita hamil biasanya memiliki beberapa keluhan seperti sering merasa letih, kepala pusing, sesak nafas, wajah pucat, dan berbagai macam keluhan lainnya. Dimana semua keluhan tersebut merupakan indikasi bahwa wanita hamil tersebut sedang menderita anemia pada masa kehamilannya (Hariati, 2019).Ibu hamil dapat menderita anemia karena kebutuhan zat besi selama hamil meningkat untuk pertumbuhan janinnya.Anemia dapat dicegah apabila seorang ibu mempunyai asupan nutrisi yang bagus sebelum hamil sehingga mempunyai cadangan zat besi didalam tubuh (Putri, 2020).

Sebagian besar anemia di indonesia selama ini dinyatakan sebagai akibat kekurangan besi (Fe) yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, sehingga pemerintah indonesia mengatasinya dengan mengadakan pemberian suplemen besi untuk ibu hamil, namun hasilnya belum memuaskan. Penduduk indonesia pada umumnya mengkosumsi Fe dari sumber nabati yang memiliki daya serap tubuh pada trimester akhir sehingga diperlukan suplemen Fe (Sulistioningsih,2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11 gr atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada

kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi yang normal terjadi alam kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr pada trimester pertama Atikah Proverawati, 2019)

Di Indonesia diperkirakan setiap hari terjadi 41 kasus anemia, dan 20 perempuan meninggal dunia karena kondisi tersebut. Tingginya angka ini disebabkan oleh rendah pengetahuan dan kesadaran akan bahaya anemia dalam kehamilan cenderung muncul pada kehamilan Trimester I dan III (Yuliantin, 2018).

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang sampai sekarang masih menghadapi permasalahan tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). AKI di Indonesia menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Sebelumnya, selama lebih dari satu dekade (1994-2007), Indonesia berhasil menurunkan AKI secara signifikan yaitu dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1994 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Namun ternyata data sensus penduduk (SP) pada tahun 2010 menunjukkan peningkatan AKI yang melonjak menjadi 346 per 100.000 kelahiran hidup. Selanjutnya, pada tahun 2016.

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Riskesdas dari tahun 2013-2018 proporsi anemia pada ibu hamil meningkat dari 37,1% menjadi 48,9% sedangkan target RPJMN tahun 2019 sebesar 28%.

Prevalensi anemia di Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah ibu hamil dengan anemia sebesar 57,1%. Sementara di Kabupaten Semarang prevalensi anemia sebesar 12,84 % (Dinkes Jateng, 2021)

Hasil penelitian Aguscik (2019) yang berjudul Pengaruh Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Daerah Endemik Malaria Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan tingkat anemia pada ibu hamil di daerah endemik malaria, kota Bengkulu. dimana *pvalue* 0,003. Hasil penelitian Edison (2019) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisis uji *Chi Square* antara hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil (*p value* = 0,001).

Hasil penelitian Riyani (2020) yang berjudul hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa pada variabel usia nilai *p-value* adalah 0,000 yang artinya ada hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil di PMB. T Tahun 2024**”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Desain penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat di Rekam Medis PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pada tahun 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden.

Adapun jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang didapat dari data ibu hamil yang ada di rekam medis PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah tahun 2024.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Adapun tahapan analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *uji chi square*.

3. HASIL

Hasil Analisis Univariat

Kejadian Anemia

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2024

No	Kejadian Anemia	Jumlah	%
1.	Anemia	19	31,7
2.	Tidak Anemia	41	68,3
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil tidak mengalami anemia sebanyak 41 responden (68,3%) dan yang mengalami anemia sebanyak 19 responden (31,7%).

Pendidikan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2024

No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Pendidikan Dasar	17	28,3
2.	Pendidikan Tinggi	43	71,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 43 responden (71,7%) sedangkan ibu hamil yang berpendidikan dasar sebanyak 17 responden (28,3%).

Pekerjaan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di PMB T,
Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2024

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Bekerja	28	46,7
2.	Tidak Bekerja	32	53,3
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil tidak bekerja sebanyak 32 responden (53,3%) dan ibu hamil yang bekerja sebanyak 28 responden (46,7%).

Usia

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di PMB T,
Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2024

No	Usia	Jumlah	%
1.	Resiko Tinggi	23	38,3
2.	Resiko Rendah	37	61,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan table 4 diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil memiliki usia resiko rendah sebanyak 37 responden (61,7%) dan ibu hamil yang memiliki usia resiko tinggi sebanyak 23 responden (38,3%).

Status Gizi

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi di PMB T,
Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2024

No	Status Gizi	Jumlah	%
1.	Kurang	18	30
2.	Baik	42	70
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil memiliki status gizi baik sebanyak 42 responden (70%) dan ibu hamil yang memiliki status gizi kurang sebanyak 18 responden (30%).

Hasil Analisis Bivariat**Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil****Tabel 6****Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil di PMB T,
Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2024**

Pendidikan	Kejadian Anemia				<i>P</i> <i>valu</i> <i>e</i>	<i>OR</i>
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%		
Pendidikan dasar	11	64,7	6	35,3		
Pendidikan tinggi	8	18,6	35	81,4	0,002	8,021
Total	19		41			

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa dari 17 responden yang berpendidikan dasar (< SMA) sebagian besar mengalami anemia sebanyak 11 responden (64,7%) sedangkan dari 43 responden yang berpendidikan tinggi (> SMA) sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 35 responden (81,4%).

Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,002 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan didapatkan nilai $OR = 8,021$ yang artinya ibu hamil yang berpendidikan rendah akan berpeluang mengalami kejadian anemia pada kehamilan sebesar 8,021 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil**Tabel 7****Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil di PMB T,
Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2024**

Pekerjaa n	Kejadian Anemia				<i>P</i> <i>valu</i> <i>e</i>	<i>OR</i>
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%		
Bekerja	15	53,6	13	46,4		
Tidak Bekerja	4	12,5	28	87,5	0,002	8,077
Total	19		41			

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa dari 28 responden yang bekerja sebagian besar mengalami anemia sebanyak 15 responden (53,6%) sedangkan dari 32 responden yang tidak bekerja sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 28 responden (87,5%).

Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p value = $0,002 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan didapatkan nilai OR = 8,077 yang artinya ibu hamil yang bekerja akan berpeluang mengalami kejadian anemia pada kehamilan sebesar 8,077 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak bekerja.

Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Tabel 8

Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2024

Usia	Kejadian Anemia				p valu e	OR
	Anemia		Tidak Anemia			
	n	%	n	%		
Resiko Tinggi	13	56,5	10	43,5	0,003	6,717
Resiko Rendah	6	16,2	31	83,8		
Total	19		41			

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa dari 23 responden yang memiliki usia resiko tinggi sebagian besar mengalami anemia sebanyak 13 responden (56,5%) sedangkan dari 37 responden yang memiliki usia resiko rendah sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 31 responden (83,8%).

Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p value = $0,003 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan didapatkan nilai OR = 6,717 yang artinya ibu hamil yang memiliki usia resiko tinggi akan berpeluang mengalami kejadian anemia pada kehamilan sebesar 6,717 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia resiko rendah.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil**Tabel 9****Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil****di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah****Tahun 2024**

Status Gizi	Kejadian Anemia				<i>P</i> <i>valu</i> <i>e</i>	<i>OR</i>
	Anemia		Tidak Anemia			
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Kurang	10	55,6	8	44,4		
Baik	9	21,4	33	78,6	0,021	4,583
Total	19		41			

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa dari 23 responden yang memiliki usia resiko tinggi sebagian besar mengalami anemia sebanyak 13 responden (56,5%) sedangkan dari 37 responden yang memiliki usia resiko rendah sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 31 responden (83,8%).

Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,021 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan didapatkan nilai $OR = 4,583$ yang artinya ibu hamil dengan status gizi yang kurang akan berpeluang mengalami kejadian anemia pada kehamilan sebesar 4,583 kali dibandingkan dengan ibu dengan status gizi yang baik.

Pembahasan**Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil**

Berdasarkan analisis univariat diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 43 responden (71,7%) sedangkan ibu hamil yang berpendidikan dasar sebanyak 17 responden (28,3%).

Berdasarkan analisis bivariat diketahui bahwa dari 17 responden yang berpendidikan dasar (< SMA) sebagian besar mengalami anemia sebanyak 11 responden (64,7%) sedangkan dari 43 responden yang berpendidikan tinggi (> SMA) sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 35 responden (81,4%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,002 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan didapatkan nilai $OR = 8,021$ yang artinya ibu hamil yang berpendidikan rendah akan berpeluang mengalami kejadian anemia pada kehamilan sebesar 8,021 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2019) yang berjudul Hubungan Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Bps T Yohan Way Halim Bandar Lampung. Hasil penelitian menggunakan *chi-square*, dengan hasil P-Value 0,026 sehingga P-Value < α (0,05) Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dengan anemia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Edison (2019) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisis uji *Chi Square* antara hubungan tingkat pendidikan dengankejadian anemia pada ibu hamil memperlihatkan bahwa prevalensi kejadiananemia pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah mencapai 90,3% dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi hanya 9,7%. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $\rho = 0,001$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Biru Kabupaten Bone.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuliatuti, E, Ana Tutiana, Ahmad Syahlani (2014), yang menjelaskan bahwa pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pemahaman dan kesadaran tentang kesehatan seperti anemia dan pemahaman yang memadai akan berdampak pada kesehatan yang dialaminya. Sehingga dalam memberikan pengetahuan kepada ibu hamil tentang manfaat pentingnya tablet tambah darah serta bahaya yang akan ditimbulkan jika ibu tidak mematuhi untuk mengkonsumsi tablet tambah darah selama kehamilan. Selain itu juga diperlukan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Selain itu juga diperlukan adanya dukungan dari keluarga agar dapat memotivasi dirinya untuk mengkonsumsi tablet tambah darah selama kehamilan.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Warsono (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat penge tahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin realitas cara berpikirnya serta makin luas ruang lingkup cara berpikirnya termasuk pengetahuan tentang anemia. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian anemia. Ibu yang berpendidikan tinggi

cenderung akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Selain itu ibu yang berpendidikan tinggi juga akan memiliki pola pikir yang baik sehingga mudah menerima masukan-masukan khususnya informasi tentang cara memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan sehingga mencegah terjadinya anemia.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil tidak bekerja sebanyak 32 responden (53,3%) dan ibu hamil yang bekerja sebanyak 28 responden (46,7%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 28 responden yang bekerja sebagian besar mengalami anemia sebanyak 15 responden (53,6%) sedangkan dari 32 responden yang tidak bekerja sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 28 responden (87,5%). Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,002 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan didapatkan nilai $OR = 8,077$ yang artinya ibu hamil yang bekerja akan berpeluang mengalami kejadian anemia pada kehamilan sebesar 8,077 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia (2022) yang berjudul Hubungan Status Paritas Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester II Di PKM Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak bekerja sebanyak 21 responden (56,8%). Hasil uji *chi square* didapatkan ada hubungan pekerjaan ($p \text{ value} = 0,038$) dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester II Di PKM Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Rumarjanti (2020), yang menjelaskan bahwa pekerjaan memegang peran penting dalam kejadian anemia pada ibu hamil. Bekerja di kategorikan beban kerja sedang dan yang tidak bekerja di kategorikan beban kerja ringan. Kategori beban kerja ringan berpeluang anemia dibanding dengan pekerjaan dengan kategori sedang. Jenis pekerjaan yang dilakukan ibu hamil akan berpengaruh terhadap kehamilan dan persalinannya. Beban kerja yang berlebihan menyebabkan ibu hamil kurang beristirahat, yang berakibat produksi sel darah merah tidak terbentuk secara maksimal dan dapat mengakibatkan ibu kurang darah atau disebut sebagai anemia

Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Lapau (2015) bahwa faktor pekerjaan dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Kondisi tersebut dikarenakan kesibukan ibu hamil bekerja dan kurang mengkonsumsi makanan protein dan sayuran serta minum obat tablet Fe sehingga tak dapat mengabsorpsi zat besi.

Penyataan serupa diungkapkan Ernawatik (2020), yang menjelaskan bahwa pada ibu hamil yang bekerja mempunyai beban kerja ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu bekerja. Pada ibu yang bekerja swasta (buruh pabrik) akan lebih mudah terjadi anemia karena kondisi ibu yang mudah lelah kurang istirahat dan tidak memperhatikan pola makannya sehingga nutrisinya tidak tercukupi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Padahal pekerjaan ibu rumah tangga bisa dikatakan cukup berat karena meliputi mencuci, mengepel, memasak, membersihkan lingkungan rumah dan lain-lain serta ditambah dengan pekerjaan diluar rumah yang menuntut ibu untuk bekerja dalam waktu lama, hal ini dapat menyebabkan ibu kelelahan dan mengalami stres yang cukup tinggi serta dapat mengganggu proses kehamilan salah satunya dapat menyebabkan anemia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian anemia pada kehamilan. Hal ini disebabkan karena pada ibu yang bekerja akan membuat keseharian ibu disibukkan dengan pekerjaan baik tenaga maupun pikiran sehingga lebih banyak mengeluarkan energi dan menyebabkan kelelahan yang dapat mudah stres dan beresiko mengalami anemia.

Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil memiliki usia resiko rendah sebanyak 37 responden (61,7%) dan ibu hamil yang memiliki usia resiko tinggi sebanyak 23 responden (38,3%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 23 responden yang memiliki usia resiko tinggi sebagian besar mengalami anemia sebanyak 13 responden (56,5%) sedangkan dari 37 responden yang memiliki usia resiko rendah sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 31 responden (83,8%). Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,003 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan didapatkan nilai $OR = 6,717$ yang artinya ibu hamil yang memiliki usia resiko tinggi akan berpeluang mengalami kejadian anemia pada kehamilan sebesar 6,717 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia resiko rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) yang berjudul Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Metro. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 138 ibu hamil yang menjadi responden lebih banyak berusia pada rentang usia 20 sampai 35 tahun (76,1%) atau berada pada usia reproduksi sehat. Hasil analisis uji beda proporsi diperoleh nilai $p = 0,001$ yang artinya terdapat hubungan usia dengan terjadinya anemia pada ibu hamil dimana ibu yang hamil dibawah 20 tahun dan wanita yang hamil diatas

usia 35 tahun beresiko 3,921 kali lebih besar kemungkinan menderita anemia dalam kehamilannya dari pada Wanita hamil direntang usia antara 20 sampai 35 tahun.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Suryati, 2018), yang menyatakan bahwa anemia dalam kehamilan berkaitan erat dengan usia ibu hamil. Semakin muda ataupun semakin tua usia dari seorang ibu yang sedang mengandung akan berpengaruh terhadap kebutuhan zat gizi yang diperlukan. Kurangnya pemenuhan asupan zat gizi selama kehamilan terutama pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun akan meningkatkan resiko terjadinya anemia dalam kehamilan.

Hal serupa diungkapkan Warsono (2020) yang menjelaskan bahwa faktor umur merupakan faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat-alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20–35 tahun. Kehamilan di usia <20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan di usia <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia >35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini.

Hal yang sama diungkapkan Damanik (2020) yang menjelaskan bahwa anemia pada kehamilan lebih tinggi terjadi pada wanita yang hamil dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun dibanding wanita hamil rentang usia 20 sampai 35 tahun baik ibu di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan. Usia tergolong sangat muda ialah usia dibawah 20 tahun dan yang tergolong terlalu tua adalah >35 tahun sementara usia yang dianggap aman bagi kehamilan ialah usia 20 sampai 35 tahun dikarenakan sudah siap hamil secara fisik dan kejiwaan. Ibu yang hamil pada usia 35 tahun, sudah memasuki masa awal fase degenerative, sehingga fungsi tubuh tidak optimal dan mengalami berbagai masalah kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa umur ibu berhubungan dengan kejadian anemia, dimana ibu yang berumur < 20 tahun masih dalam kategori remaja dimana kemandirian dan pola pikir belum terbentuk sempurna serta organ-organ reproduksinya belum berfungsi secara maksimal dan kategori usia > 35 tahun pada usia tersebut biasanya organ-organ reproduksinya sudah mengalami penurunan fungsi fisiologis termasuk juga dalam memproduksi sel darah merah.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi sebagian besar ibu hamil memiliki status gizi baik sebanyak 42 responden (70%) dan ibu hamil yang memiliki status gizi kurang sebanyak 18 responden (30%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 23 responden yang memiliki usia resiko tinggi sebagian besar mengalami anemia sebanyak 13 responden (56,5%) sedangkan dari 37 responden yang memiliki usia resiko rendah sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 31 responden (83,8%). Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,021 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan didapatkan nilai $OR = 4,583$ yang artinya ibu hamil dengan status gizi yang kurang akan berpeluang mengalami kejadian anemia pada kehamilan sebesar 4,583 kali dibandingkan dengan ibu dengan status gizi yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ernawatik (2020) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia di Puskesmas Karanganyar. Hasil penelitian didapatkan kejadian anemia pada kategori tidak KEK sebanyak 11 orang (5,24), pada ibu hamil yang KEK sebanyak 7 orang (3,33%). Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai Fisher's Exact Test 0,003 yang artinya ($p < \alpha$), karena $0,003 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Karanganyar.

Status gizi dengan kejadian anemia juga ditunjukkan oleh penelitian Suhardi & Fadila (2016) bahwa risiko anemia pada ibu hamil sebesar 2,9 kali lebih tinggi bagi ibu hamil dengan status gizi kurang baik daripada status gizi baik. Angka perbandingan ini memiliki peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi kesehatan ibu hamil. Estimasi determinan R^2 sebesar 0.047 berarti status gizi memberikan kontribusi sebesar 4.7% dalam mempengaruhi terjadinya kejadian anemia. Meskipun nilai kontribusinya kecil, sepanjang koefisien regresi β_1 tidak nol secara statistik, secara ilmiah dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara status gizi terhadap kejadian anemia.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Alene & Mohamed Dohe (2015) yang menyatakan bahwa anemia yang terjadi pada ibu hamil lebih tinggi pada ibu hamil dengan kurang energi kronis (LILA < 23,5 cm), dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki gizi yang baik. Hal ini mungkin berkaitan dengan efek negatif dari kekurangan energi protein dan kekurangan energi mikronutrien lainnya dalam hal gangguan bioavailabilitas dan penyimpanan zat besi serta nutrisi hematoietik lainnya seperti asam folat dan vitamin B12.

Hal yang sama diungkapkan Aguscik (2019), yang mengungkapkan bahwa asupan gizi merupakan faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang kekurangan gizi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk kekurangan mikronutrien dan terjadi anemia pada ibu hamil. Status gizi kurang pada ibu hamil dapat menyebabkan terjadinya anemia. Dalam kehamilan penurunan kadar hemoglobin yang dijumpai selama kehamilan disebabkan oleh karena dalam kehamilan keperluan zat makanan bertambah dan terjadinya perubahan-perubahan dalam darah : penambahan volume plasma yang relatif lebih besar dari pada penambahan massa hemoglobin dan volume sel darah merah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa status gizi ibu hamil berhubungan dengan kejadian anemia. Selama kehamilan ibu hamil membutuhkan asupan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dalam kandungan. Kurang gizi selama kehamilan bisa terjadi karena beragam hal, mulai dari pola makan yang buruk, *morning sickness* yang parah, nafsu makan yang terus menurun, kebiasaan pilih-pilih makanan, hingga adanya penyakit tertentu. Ibu hamil yang kurang mendapatkan asupan nutrisi selama kehamilannya khususnya zat besi maka akan beresiko mengalami anemia. Zat gizi penting untuk membentuk hemoglobin, yaitu protein dalam sel darah merah yang berfungsi membawa oksigen ke seluruh jaringan dan organ tubuh. Jika ibu hamil tidak mendapatkan zat besi yang cukup atau nutrisi penting lainnya, maka tubuh tidak akan mampu memproduksi sel darah merah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dengan nilai *p.value* = 0,002.
2. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dengan nilai *p.value* = 0,002.
3. Ada hubungan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dengan nilai *p.value* = 0,003.
4. Ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dengan nilai *p.value* = 0,021.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah literatur di perpustakaan STIKES Bakti Utama Pati khususnya teori-teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil yang dapat berguna untuk perkembangan ilmu kebidanan dan menambah kajian ilmu tentang kejadian anemia pada ibu hamil.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan mencari faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian anemia pada ibu hamil serta menggunakan sampel yang lebih banyak lagi sehingga penelitian tentang kejadian anemia pada ibu hamil dapat lebih bervariasi.

3. Bagi PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

Diharapkan kepada petugas di PMB T, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah untuk meningkatkan pengetahuan pada masyarakat khususnya ibu hamil dengan memberikan konseling atau penyuluhan seputar masalah anemia dan cara mencegah anemia selama kehamilan salah satunya dengan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan memenuhi asupan gizi selama kehamilan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2018). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan praktik calon ibu dalam pencegahan kurang energi kronik ibu hamil.
- Elizabeth. (2013). *Buku saku patofisiologi Corwin*. Jakarta: Aditya Media.
- Fatimah. (2018). *Buku ajar asuhan kebidanan kehamilan*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Hatijar. (2020). *Buku ajar asuhan kebidanan pada kehamilan*. Jakarta: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Hayati, S., Al Fatih, H., & Cahyati, N. (2020). Hubungan kekurangan energi kronik (KEK) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Margahayu Raya Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 205–214. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Irmawanti, & Rosdianah. (2020). *Buku ajar Sari Kurma dapat meningkatkan hemoglobin ibu hamil*. Jakarta: Cahaya Bintang Cemerlang.
- Irwan. (2017). *Etika dan perilaku kesehatan*. Gorontalo: CV. Absolut Media.
- Leonora, T. R. I. S. (2019). Hubungan status gizi ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Kuala Makmur Kabupaten Simeulue tahun 2019.

- Marlapan, S. (2020). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kec. Tumining Kota Manado. *1*, 1–23.
- Mutiarasari, D. (2021). Status kesehatan terutama status gizi pada ibu hamil sangat berpengaruh kepada status bayi yang akan dilahirkan. Salah satu masalah kesehatan ibu hamil yang paling sering terjadi adalah anemia. Menurut World Health Organization (WHO). *5*(2), 42–48.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metode penelitian kesehatan* (3rd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pratiwi, A. M. (2019). *Patologi kehamilan: Memahami berbagai penyakit & komplikasi kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Proverawati, Atikah, dkk. (2019). *Anemia pada kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwanto, T. S., & Sumaningsih, R. (2019). *Modul ajar gizi ibu dan anak jilid 2*. Prodi Kebidanan Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.
- Sari, S. I. P., Harahap, J. R., & Helina, S. (2022). Anemia kehamilan.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suryani, A. (2018). Pengaruh kesehatan pada ibu hamil.
- Walyani, E. S. (2018). *Asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wibowo, N., Irwinda, R., & Hiksas, R. (2021). *Anemia defisiensi besi pada kehamilan*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Winarsih. (2019). *Pengantar ilmu gizi dalam kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yulizawati. (2021). *Continuity of care*. Jakarta: Indomedia Pustaka.